

# **PENGELOLAAN KOLEKSI LOCAL CONTENT (MUATAN LOKAL) BANTEN CORNER DI DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN PROVINSI BANTEN**

**Syahrizal Fahru Rosyid<sup>\*)</sup>, Rukiyah**

*Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,  
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

## **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji tentang Pengelolaan Koleksi *Local Content* (muatan lokal) Banten *Corner* yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana kegiatan pengelolaan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Banten. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif jenis studi kasus. Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan analisis data pada hasil wawancara diketahui bahwa kegiatan pengelolaan koleksi *local content* (muatan lokal) di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Banten meliputi kegiatan 1) pengadaan bahan pustaka yang dilakukan setiap 1 tahun sekali pada pertengahan tahun dengan tujuan sebagai pemenuhan kebutuhan dalam proses penelitian dan referensi bagi pemustaka. 2) Kegiatan pengolahan bahan pustaka meliputi kegiatan (1) pengecekan koleksi, (2) pemberian stempel buku, (3) klasifikasi, dan (4) penyelesaian fisik buku. 3) Kegiatan penyimpanan koleksi *local content* disimpan di rak koleksi sesuai dengan nomor klasifikasi DDC mulai dari 000 sampai dengan 900. 4) Kegiatan preservasi dan konservasi koleksi *local content* yang dilakukan hanya kegiatan penjilidan buku yang rusak ringan dan membersihkan ruangan dan koleksi agar terhindar dari debu. 5) Kegiatan kerja sama dilakukan dengan berbagai pihak Bantenologi dalam hal pengadaan koleksi *local content*. Adapun kendala yang dihadapi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Banten adalah sulitnya mendapatkan koleksi yang memuat tentang subjek kebantenan, hal ini dikarenakan sedikitnya penulis dan penerbit yang menulis tentang subjek kebantenan.

**Kata Kunci:** pengelolaan; koleksi *local content*; Perpustakaan Provinsi Banten

## **Abstract**

**[Title: Management of Local Content Collection Banten Corner in the Office of Library and Archives Banten Province]** This study examines the Management of Local Content Collection Banten Corner which serves to find out how the management activities in the Library and Filing Services Banten Province. This research is a qualitative research with descriptive approach of case study type. Selection of informants in this study using purposive sampling technique. Data technique uses observation techniques, interviews, and documentation. Based on the results of data analysis on the results of the interviews known local content management activities (local content) in the Office of Library and Archives Banten Province includes activities 1) procurement of library materials conducted every 1 year in the middle of the year with the aim as the fulfillment of needs in the process of research and reference (2) book stamp processing, (3) address, and (4) the physical completion of the book. 3) The collection of local content collection is stored on the

---

<sup>\*)</sup>Penulis Korespondensi.  
E-mail: syahrizalfahru@gmail.com

*collection shelves according to DDC residue numbers ranging from 000 to 900. 4) the preservation and conservation activities of local content collections conducted only by scheduling light and clean damaged books of the room and collection to avoid dust . 5) Cooperation activities conducted with various parties Bantenologi in terms of procurement of local content collection. As for the Provincial Education and Filing of Banten is the difficulty of the collection that is about the subject of keabantenan, it is up to the author and publisher who wrote about the subject of keabantenan*

**Keywords:** *management; local content collection; Library of Banten*

## 1. Pendahuluan

Setiap daerah di Indonesia memiliki keanekaragaman budaya serta informasi lokal yang menjadi kekayaan yang bernilai tinggi dan mempunyai keunikan yang berbeda. Informasi disebarluaskan melalui lisan, situs-situs budaya dan biasanya diwariskan secara turun menurun. Secara umum informasi atau pengetahuan lokal biasa disebut dengan *local content* (muatan lokaal). Adapun yang dimaksud dengan *local content* menurut Abdul Waheed Khan dalam Uzuegbu (2012: 1) adalah karya yang diproduksi oleh warga sekitar. Secara lebih lengkap, Bhattacharjee memaparkan dalam karyanya yang disajikan oleh UNESCO dan World Summit. *Local content* adalah ekspresi, komunikasi, informasi masyarakat lokal dan pengalaman juga pengetahuan yang relevan dengan situasi masyarakat (Bhattacharjee dalam Uzuegbu 2012: 1).

Secara umum *local content* berisi informasi mengenai wawasan lingkungannya serta sikap dan perilaku bersedia melestarikan dan mengembangkan sumber daya alam, kualitas sosial, dan kebudayaan yang mendukung pembangunan daerah setempat. Pemahaman tentang pentingnya informasi lokal harus mulai ditanamkan kepada masyarakat, agar masyarakat dapat memahami kebudayaan, keunikan, dan sejarah tentang daerahnya. Pengetahuan tentang informasi asli atau lokal dari suatu daerah saat ini sudah mulai jarang diminati oleh masyarakat. Informasi lokal dari suatu daerah dikenal dengan istilah *local content*. Istilah *local content* di sini berhubungan dengan *indigeneous knowledge*. Pemaparan *indigeneous knowledge* menurut World Bank (1998: 1) adalah pengetahuan asli yang unik yang berhubungan dengan budaya dan masyarakat setempat. *Indigeneous knowledge* tertanam dalam praktik masyarakat, institusi, hubungan dan ritual. Pemahaman *indigeneous knowledge* di sini lebih ditekankan kepada pengetahuan, informasi, komunikasi, dan budaya yang unik yang ada di masyarakat yang biasanya diturunkan secara turun temurun dari generasi ke generasi.

Banyak hal yang perlu dilestarikan dari *local content* suatu daerah, mulai dari seni, budaya, bahasa, hukum dan keilmuannya. Namun point pentingnya

adalah apakah *local content* tersebut sudah didokumentasikan, jikapun sudah apakah produk-produk lokal yang didokumentasikan tersebut sudah dihimpun dan dapat dimanfaatkan. Mengingat kodratnya manusia dilingkupi berbagai keterbatasan, salah satunya adalah keterbatasan daya ingat dan usia maka perpustakaan dapat menjalankan fungsi kultural, bahwa fungsi kultural perpustakaan harus mengarah pada upaya pelestarian nilai-nilai kebudayaan (Sulistyo-Basuki 1991: 7). Informasi yang khas dan unik tentang suatu daerah dapat dijumpai di perpustakaan, koleksi tersebut dinamakan *local content*. Koleksi *local content* merupakan salah satu koleksi yang dibutuhkan masyarakat. Koleksi *local content* dapat membantu masyarakat dalam mengetahui seni, sejarah, budaya yang berkenaan dengan sifat lokal daerah. Koleksi *local content* merupakan sumber pengetahuan yang dihasilkan oleh suatu lembaga daerah sampai dengan negara. Koleksi *local content* berisi tentang suatu topik yang sifatnya lokal. Sumber-sumber koleksi *local content* berasal dari sumber-sumber khas dan unik yang menjelaskan nilai sosial dan budaya yang dihasilkan masyarakat lokal. Koleksi *local content* termasuk ke dalam dokumen korporil, yang dimaksud dengan dokumen korporil adalah dokumen yang mencakup informasi sejarah materi cetak, tidak tercetak, prasasti, dan seni yang ada di perpustakaan. Karya muatan lokal merupakan karya yang sangat berguna bagi masyarakat karena masyarakat dapat memanfaatkan karya muatan lokal tersebut untuk menambah informasi mereka, seperti kebutuhan penelitian, pembelajaran, pengembangan wawasan, serta pelestarian.

Kegiatan pengelolaan koleksi *local content* merupakan tanggung jawab lembaga perpustakaan. Hal ini sesuai dengan pasal 22 ayat 2 UU No.43 Tahun 2007 tentang perpustakaan, yang menyatakan bahwa perpustakaan adalah lembaga yang memiliki fungsi mendukung pelestarian hasil budaya daerah masing-masing dan memfasilitasi terwujudnya masyarakat pembelajaran sepanjang hayat. Perpustakaan Nasional sebagai induk lembaga perpustakaan telah melakukan pengelolaan koleksi khusus dengan baik. Hal ini terbukti dengan

Keputusan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2001 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Bagian Keempat Pusat Jasa Perpustakaan dan Informasi.

Muatan lokal penting bagi pembangunan nasional. Perpustakaan merupakan tempat munculnya informasi baru, yang dapat dikombinasikan dengan pengetahuan dan berorientasi pada pengguna. Dengan demikian perpustakaan adalah pusat informasi yang harus mengumpulkan, mempertahankan, mempromosikan, dan menyebarluaskan informasi (Uzuegbu, 2012: 1-2). Perpustakaan umum harus menyediakan informasi dalam bentuk tercetak, contohnya dalam bentuk buku. Perpustakaan umum mempunyai berbagai macam fungsi, salah satu di antaranya adalah fungsi kultural. Pengertian fungsi kultural perpustakaan umum adalah perpustakaan umum menyediakan berbagai bahan pustaka sebagai hasil budaya bangsa yang direkam dalam bentuk tercetak/terekam. Perpustakaan merupakan tempat penyimpanan dan terkumpulnya berbagai karya budaya manusia yang setiap waktu dapat diikuti perkembangannya melalui koleksi perpustakaan. Perpustakaan umum sudah seharusnya memberikan perhatian khusus terhadap koleksi *local content*. Koleksi *local content* sangat penting keberadaannya karena koleksi *local content* mempunyai kekhasan tersendiri yang mencerminkan keunikan kebudayaan daerah masing-masing. Resiko kehilangan *koleksi local content* sangat mungkin terjadi maka dari itu perpustakaan umum harus melestarikan, menjaga, dan mengelola koleksi *local content* agar tidak hilang.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis, Dinas Perpustakaan dan Kearsipana Provinsi Banten juga mengalami masalah yaitu kekurangan koleksi *local content*. Jumlah keseluruhan koleksi yang dimiliki Dinas Perpustakaan dan Kearsipana Provinsi Banten sebanyak 13.605 judul dan 29.310 eksemplar, untuk koleksi *local content* jumlahnya 4966 eksemplar. Koleksi *local content* Dinas Perpustakaan dan Kearsipana Provinsi Banten ini disimpan di ruangan khusus yang berada di lantai dua Dinas Perpustakaan dan Kearsipana Provinsi Banten. Ruangan tempat menyimpan koleksi *local content* disebut juga sebagai ruangan Banten *Corner*, koleksi *local content* hanya sebanyak 4 rak koleksi, dan juga sangat terbatas. Menurut keterangan dari pengelola terbatasnya koleksi *local content* dikarenakan sulitnya mendapatkan koleksi tersebut dan masih kurangnya perhatian pemerintah setempat. Koleksi yang berada di ruangan Banten *Corner* berisi informasi yang berkaitan dengan Provinsi Banten mulai dari koleksi buku-buku tiap Kabupaten dan Kota yang ada di Banten dan sejarah Banten mulai dari yang berbahasa Indonesia hingga bahasa Belanda, dan ada juga koleksi buku yang menggunakan Bahasa Arab Pegon. Koleksi *local content* yang paling banyak ditemukan bertemakan tentang perkembangan Islam, penyebaran Islam dan sejarah tentang Kyai asli Banten. Koleksi

khusus ini dimiliki oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipana Provinsi Banten.

Sangat disayangkan apabila keberadaan koleksi *local content* kian tergerus. Jika ini dibiarkan maka tidak menutup kemungkinan keberadaan koleksi khusus Banten akan hilang. Sungguh sangat disayangkan jika warga Provinsi Banten kurang mengetahui tentang informasi dan pengetahuan lokal yang menjadi ciri khas dan kekhasan dari Provinsi Banten. Pemerintah dan pengelola perpustakaan dalam hal ini harus segera mengambil tindakan untuk melestarikan koleksi *local content*.

Menurut Sulisty-Basuki (1993: 46), yang dimaksud perpustakaan umum adalah perpustakaan yang diselenggarakan oleh dana umum dengan tujuan melayani umum. Selanjutnya menurut Undang-undang No. 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan, yang dimaksud dengan perpustakaan umum adalah perpustakaan yang diperuntukkan bagi masyarakat luas sebagai sarana pembelajaran sepanjang hayat tanpa membedakan umur, jenis kelamin, ras, agama, dan status sosial ekonomi. Menurut Gill (2001: 4), perpustakaan umum adalah organisasi yang didirikan, didukung dan didanai oleh masyarakat, baik melalui pemerintah lokal, regional atau nasional melalui beberapa bentuk lain organisasi masyarakat. Perpustakaan menyediakan akses pengetahuan, informasi dan karya imajinasi dari berbagai sumber daya jasa dan tersedia untuk semua masyarakat tanpa memandang ras kebangsaan, usia, jenis kelamin, agama, bahasa, kecacatan, status ekonomi, lapangan dan pencapaian pendidikan.

Perpustakaan umum menyediakan berbagai koleksi yang dapat dimanfaatkan masyarakat untuk menambah pengetahuan. Koleksi yang tersedia tidak hanya terbatas pada yang tercetak tetapi juga mencakup yang elektronik. Dengan ketersediaan koleksi, perpustakaan akan dapat melaksanakan fungsinya dengan baik. Menurut Yusuf (1996: 21) fungsi perpustakaan umum dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Fungsi Edukatif.  
Perpustakaan umum menyediakan berbagai jenis bahan bacaan berupa karya cetak dan karya rekam untuk dapat dijadikan sumber belajar dan menambah pengetahuan secara mandiri. Budaya mandiri dapat membentuk masyarakat yang belajar seumur hidup dan gemar membaca.
2. Fungsi Informatif.  
Perpustakaan Umum sama dengan berbagai jenis perpustakaan lainnya, yaitu menyediakan buku-buku referensi, bacaan ilmiah populer berupa buku dan majalah ilmiah serta data-data penting lainnya yang perlukan pembaca.
3. Fungsi Kultural  
Perpustakaan Umum menyediakan berbagai bahan pustaka sebagai hasil budaya bangsa yang direkam dalam bentuk tercetak/terekam. Perpustakaan merupakan tempat penyimpanan dan terkumpulnya berbagai karya budaya manusia

yang setiap waktu dapat diikuti perkembangannya melalui koleksi perpustakaan.

#### 4. Fungsi Rekreasi

Perpustakaan umum bukan hanya menyediakan bacaan-bacaan ilmiah, tetapi juga menghimpun bacaan hiburan berupa buku-buku fiksi dan majalah hiburan untuk anak-anak, remaja dan dewasa. Bacaan fiksi dapat menambah pengalaman atau menumbuhkan imajinasi pembacanya dan banyak digemari oleh anak-anak dan dewasa.

IFLA/UNESCO Public Library Manifesto (1994) tujuan dan misi perpustakaan umum adalah:

1. Misi utama berikut yang terkait dengan informasi, keaksaraan, pendidikan dan budaya harus menjadi inti layanan perpustakaan umum.
2. Menciptakan dan memperkuat kebiasaan membaca pada anak sejak usia dini.
3. Mendukung baik pendidikan individu maupun pendidikan mandiri serta pendidikan formal di semua tingkat.
4. Memberikan kesempatan untuk pengembangan kreatif pribadi.
5. Merangsang imajinasi dan kreativitas anak-anak dan remaja.
6. Mempromosikan kesadaran akan warisan budaya, penghargaan terhadap kesenian, prestasi dan inovasi ilmiah.
7. Menyediakan akses terhadap ekspresi budaya semua seni pertunjukan.
8. Mendorong dialog antar budaya dan mendukung keragaman budaya.
9. Mendukung tradisi lisan.
10. Memastikan akses bagi warga negara terhadap segala jenis informasi masyarakat.
11. Menyediakan layanan informasi yang memadai kepada perusahaan, asosiasi, dan kelompok kepentingan lokal.
12. Memfasilitasi pengembangan keterampilan informasi dan kemampuan melek komputer.
13. Mendukung dan berpartisipasi dalam kegiatan dan program keaksaraan untuk semua kelompok usia, dan memulai kegiatan tersebut jika diperlukan.

Setiap perpustakaan memiliki tugas menyediakan bahan pustaka serta mengolahnya agar dapat disajikan kepada pengguna sehingga bahan pustaka tersebut dapat bermanfaat bagi pengguna perpustakaan. Sebelum bahan pustaka dilayankan kepada pengguna, terlebih dahulu diolah dan disusun secara sistematis untuk memudahkan pengguna dalam memperoleh informasi yang dibutuhkan (Qalyubi 2003: 51). Menurut ALA Glossary of Library and Informations Science (1983) pengelolaan koleksi merupakan sejumlah kegiatan yang berkaitan dengan penentuan dan koordinasi kebijakan seleksi, menilai kebutuhan pemustaka, studi pemustakaan koleksi, evaluasi koleksi, identifikasi kebutuhan koleksi, seleksi bahan pustaka, perencanaan kerjasam sumberdaya koleksi, pemeliharaan koleksi dan penyiangan koleksi

perpustakaan. Pengelolaan koleksi adalah semua kegiatan untuk memperluas koleksi yang ada di perpustakaan, terutama kegiatan yang berkaitan dengan pemilihan dan pengadaan bahan pustaka. Pengembangan koleksi dilakukan untuk meningkatkan koleksi tidak hanya dari segi kuantitas tetapi juga dari segi kualitas. Kuantitas mencakup banyaknya judul eksemplar koleksi yang diadakan sebuah perpustakaan. Kualitas mencakup tingkat baik buruknya sebuah koleksi ditinjau dari segi fisik, isi, kesesuaian dengan kebutuhan pengguna. Meningkatnya jumlah koleksi harus disertai dengan meningkatnya jenis bacaan yang sesuai dengan kebutuhan penggunaannya.

Tujuan perpustakaan umum untuk mengelola dan melestarikan sejarah dan budaya tradisional setempat. Menurut Setshwane (2015: 1) yang dimaksud tujuan pengelolaan koleksi *local content* di perpustakaan umum adalah perpustakaan umum merupakan tempat untuk memberikan pengetahuan dan informasi secara gratis kepada masyarakat. Perpustakaan umum juga merupakan tempat untuk menunjang penelitian, pendidikan dan rekreasi. Tujuan perpustakaan yang paling utama adalah sebagai tempat untuk mengumpulkan, mendokumentasikan, dan memelihara budaya dan informasi asli setempat. salah satu tujuan dari perpustakaan umum adalah mengelola informasi, dan budaya lokal yang ada di masyarakat. Hal ini sejalan dengan penjelasan yang dikemukakan oleh Gill (2001: 23) perpustakaan umum harus menjadi lembaga kunci di masyarakat setempat untuk tujuan mengelola, pengumpulan, pelestarian dan promosi budaya lokal dalam segala keragamannya. Hal ini dapat dicapai dengan berbagai cara, misalnya perawatan koleksi sejarah lokal, pameran, pengisahan cerita, penerbitan barang-barang lokal minat dan pengembangan program interaktif pada tema lokal.

Sumber-sumber *local content* umumnya merupakan sumber-sumber informasi yang khas dan unik yang nilainya yang sangat tinggi bagi pengguna perpustakaan karena merefleksikan nilai sosial-ekonomi, politik, agama dan budaya yang dihasilkan masyarakat lokal. Sumber-sumber ini dalam pengertian yang sesungguhnya merupakan warisan budaya dan intelektual dari masyarakat setempat (Arianto, 2016: 4).

Menurut Setiawati (2006 : 2), potensi *local content* dapat berupa :

1. Potensi suatu daerah/negara salah satunya dalam bentuk kebudayaan, sejarah, pariwisata, perekonomian dan sebagainya, yang menjadi ciri khas dari suatu daerah/negara.
2. Potensi *local content* perusahaan setempat seperti sejarah perusahaan, perkembangan produk yang dihasilkan, dokumentasi suatu media.
3. Potensi institusi pendidikan atau perguruan tinggi lokal yang terdiri dari para akademisi, tenaga non edukatif sebagai pengguna informasi pengetahuan aktif yang menghasilkan riset penelitian, skripsi,

tugas akhir, laporan akhir, artikel ilmiah, materi kuliah, kumpulan kebijakan pimpinan perguruan tinggi, sejarah perguruan tinggi atau event-event yang dilaksanakan oleh institusi/perguruan tinggi yang didokumentasikan baik tercetak maupun terekam.

#### 4. Potensi lokal lainnya yang dihasilkan oleh para profesional.

Koleksi *local content* adalah koleksi yang memiliki karakteristik lokal. Karakteristik lokal yang dimaksud adalah informasi yang diproduksi secara lokal (termasuk namun tidak terbatas pada literatur kelabu atau *grey literature*) dan/atau memiliki kandungan informasi tentang suatu entitas lokal (perorangan, institusi, geografi, budaya, dll) (Liauw, 2005b:1). Dalam bidang perpustakaan, hasil karya tersebut dikelola sebagai konten lokal (*local content*) merupakan "harta karun" yang tak ternilai harganya. Harta karun yang dimaksud pada kata tersebut bukanlah harta yang berkaitan dengan bajak laut sebagaimana sering kita baca atau saksikan di film melainkan harta karun berupa kandungan atau isi dari karya tersebut. Sedangkan istilah konten lokal (*local content*) dapat diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi konten atau muatan lokal atau isi lokal, kaitannya dengan materi perpustakaan, baik cetak maupun elektronik, dokumen yang bertautan dengan isi lokal (Sulistyo-Basuki dalam Agresti: 2).

Pengelolaan bahan pustaka terdiri dari kegiatan-kegiatan memproses atau mengolah bahan pustaka agar siap dipinjam untuk dibaca oleh pemustaka.

#### 1. Pengadaan Koleksi

Pengadaan koleksi merupakan proses menghimpun koleksi yang akan dijadikan koleksi perpustakaan.

##### a. Pembelian

Penambahan koleksi dengan cara membeli merupakan kegiatan penambahan koleksi yang paling banyak dilakukan oleh perpustakaan. Dengan cara ini dapat dilakukan pemilihan koleksi yang benar-benar sesuai kebutuhan pengguna dan dana yang tersedia.

##### b. Penerimaan Hadiah

Cara lain untuk menambah koleksi adalah dengan menerima hadiah atau dengan mengajukan permintaan.

##### c. Tukar-menukar Koleksi

Perolehan koleksi perpustakaan dapat juga dilakukan dengan cara tukar-menukar koleksi dengan perpustakaan lain ataupun instansi tertentu lainnya.

#### 2. Pengolahan Koleksi

Menurut Sutarno (2005: 103) pengolahan atau *processing* adalah serangkaian pekerjaan yang dilakukan sejak bahan pustakan diterima di perpustakaan sampai dengan siap digunakan oleh pemakai. Tujuannya agar semua koleksi dapat ditemukan atau ditelusur dan dipergunakan dengan mudah oleh pemakai.

Adapun kegiatan pengolahan meliputi pekerjaan:

##### a. Pengecekan Koleksi

Menyesuaikan isi kiriman dengan daftar pesanan dan kemudian dengan daftar pengiriman. Adakalanya terjadi buku-buku yang disampaikan tidak cocok dengan daftar pesanan dan dapat juga terjadi walaupun cocok dengan daftar pesanan, tidak cocok dengan daftar pengiriman (Soedibyo, 1988: 94).

##### b. Pemberian Cap Perpustakaan

Cap perpustakaan merupakan cap resmi perpustakaan sebagai pemilik koleksi. Setiap perpustakaan dapat meletakkannya pada halaman-halaman tertentu yang sudah dipilih, misalnya selalu pada halaman dua puluh lima. Letak cap perpustakaan sebaiknya konsisten, selalu pada tempat yang sama untuk setiap koleksi agar dapat menjadi ciri khas perpustakaan (Rahayuningsih, 2007: 37).

##### c. Klasifikasi

Bila buku tersebut buku baru maka pustakawan akan mengklasifikasinya berdasarkan bagan klasifikasi yang digunakan perpustakaan misalnya *Dewey Decimal Classification*. Dalam pelaksanaan klasifikasi, pustakawan juga harus memeriksa katalog untuk menentukan nomor buku berdasarkan klasifikasi yang telah ada (Sulistyo-Basuki, 1993: 229).

##### d. Penyelesaian Fisik Buku

Pembuatan kelengkapan koleksi bahan pustaka seperti label punggung buku, dan sampul buku.

#### 3. Penyimpanan Koleksi

Proses penyimpanan ini menempatkan koleksi disebuah tempat penyimpanan atau rak. Penyimpanan koleksi merupakan penataan, pemeliharaan, dan pendayagunaan dokumen sebaik mungkin. Koleksi dokumen merupakan investasi finansial serta intelektual untuk keperluan informasi, pengajaran, penelitian, karya sastra serta keperluan lain (Sulistyo-Basuki, 1993: 41)

#### 4. Pemeliharaan Koleksi

Pemeliharaan koleksi di perpustakaan meliputi 3 kegiatan, yaitu pelestarian, pengawetan, dan perbaikan.

a. Pelestarian (*preservation*). Pelestarian koleksi adalah kegiatan yang dilakukan untuk mempertahankan koleksi agar dapat digunakan dalam jangka waktu yang lama.

b. Pengawetan (*conservation*). Pengawetan koleksi adalah kegiatan yang dilakukan untuk melindungi koleksi dari kerusakan dan kehancuran. Koleksi yang terbuat dari kertas merupakan bahan yang mudah rusak dimakan serangga, kena noda, debu dan jamur. Oleh karena itu, koleksi perpustakaan perlu dilindungi dengan cara membersihkan debu, mengadakan pengasapan untuk membunuh serangga dan jamur dan menghilangkan noda. Pengawetan pengawetan perlu dilakukan

secara rutin agar informasi yang terdapat dalam koleksi selalu terjaga dengan baik dan utuh.

- c. Perbaikan (*restoration*). Perbaikan koleksi adalah kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki koleksi yang rusak sehingga dapat digunakan lagi. Perbaikan koleksi meliputi kegiatan seperti perbaikan isi buku atau blok buku dan pembuatan sampul buku (Rahayuningsih, 2007: 135)

## 2. Metode Penelitian

Desain penelitian adalah rencana dalam melakukan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti, yaitu dengan menentukan cara pengumpulan data dan analisis data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah Moleong (2007: 6).

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode studi kasus yang didalamnya menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, mengumpulkan informasi secara lengkap menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dan berdasarkan waktu yang telah ditentukan (Cresswell, 2010:20).

Jenis data sebagai informasi dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Jenis data dalam penelitian kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka yang termasuk data kualitatif dalam penelitian ini yaitu gambaran umum obyek penelitian, meliputi: Sejarah singkat berdirinya, letak geografis obyek, visi dan misi, struktur organisasi, keadaan sarana dan prasarana, pengelolaan koleksi *local content* khusus Banten (Muhadjir, 1992: 2).

Menurut Moleong (2010: 22), sumber data penelitian kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tulisan yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya. Data merupakan fakta mengenai sumber informasi, data yang diperoleh nantinya diolah sehingga menjadi informasi yang lebih baru. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

### 1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari objek yang akan diteliti. Data primer ini merupakan data mentah yang selanjutnya akan diproses untuk tujuan-tujuan tertentu, sesuai dengan kebutuhan (Arikunto, 2006: 22). Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi di tempat kejadian dan hasil wawancara

yang dilakukan kepada informan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. mengenai pengelolaan koleksi *local content* khusus Banten.

### 2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis (tabel, catatan, dan lain-lain), foto-foto, film, rekaman, video, benda-benda dan lain-lain yang dapat memperkaya data primer (Arikunto, 2006: 22). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen yang dimiliki Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Banten yang digunakan untuk menunjang penelitian.

Subjek penelitian adalah "...subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Jika kita berbicara tentang subjek penelitian, sebenarnya kita berbicara mengenai unit analisis, yaitu subjek yang menjadi pusat perhatian atau sasaran peneliti" (Arikunto, 2006: 145). Adapun subjek dalam penelitian ini adalah pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Banten yang memiliki kompetensi dan terlibat langsung dalam proses pengelolaan koleksi *local content*.

Objek penelitian menurut Sugiyono (2012: 38) adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik simpulannya. Obyek dalam penelitian ini adalah proses pengelolaan koleksi *local content* khusus Banten yang mencakup pengadaan, pengolahan, preservasi, dan penyimpanan.

Dalam penelitian kualitatif, hal yang menjadi bahan pertimbangan utama dalam pengumpulan data adalah pemilihan informan. Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spradley yang dikutip oleh Sugiyono (2013:297) dinamakan "*social situation*" yang terdiri dari tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergi. Teknik sampling yang digunakan oleh peneliti adalah sampling purposive. Purposive Sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013:124). Menurut Suyanto (2005:172) informan penelitian meliputi beberapa macam, yaitu:

1. Informan kunci (*Key Informan*) merupakan mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian.
2. Informan Utama merupakan mereka yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti.
3. Informan Tambahan merupakan mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti. Informan yang peneliti pilih adalah informan yang terlibat dalam kegiatan pengelolaan koleksi *local content* yang memahami apa yang akan dikaji oleh peneliti. Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.. Adapun pihak yang

menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah Kepala Seksi Deposit Pengembangan Koleksi dan Pengolahan Bahan Pustaka.

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian, pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperoleh, sehingga data yang diperoleh benar-benar valid. Teknik pengumpulan data ini dilakukan melalui:

Observasi menurut Arikunto (2006: 25), yaitu kegiatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh indera. Tujuan dari observasi ini adalah peneliti jadi mempunyai kesempatan untuk lebih mengenal dan mengamati calon informan di tempat penelitian. Dengan melakukan observasi maka diharapkan akan memperoleh data-data atau informasi yang sesuai dengan penelitian. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi tidak berperan serta (*non-participant observation*). Dalam penelitian ini peneliti tidak ikut terlibat langsung dalam kegiatan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Banten..

Sebagaimana dikemukakan Sugiyono (2010:194), wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti akan melaksanakan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Dalam penelitian ini, sebelum melakukan wawancara dijelaskan kepada informan mengenai topik penelitian sehingga akan tercapai tujuan penelitian. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data tentang pengelolaan koleksi *local content* (muatan lokal).

Hamidi (2004:72), metode dokumentasi adalah informasi yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga atau organisasi maupun dari perorangan. Dokumentasi penelitian ini merupakan pengambilan gambar oleh peneliti untuk memperkuat hasil penelitian. Dokumentasi adalah mengumpulkan data yang berisi penjelasan untuk dapat membantu dalam penelitian. Dokumentasi dapat berbentuk gambar atau foto. Metode ini digunakan untuk penelitian yang bersumber pada tulisan seperti buku-buku, jurnal, hasil penelitian, peraturan-peraturan, arsip, dan dokumen.

Setelah penulis melakukan pengumpulan data, tahap selanjutnya yaitu tahap analisis data. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis data deskriptif kualitatif. Analisis data merupakan tahap-tahap, langkah-langkah kegiatan terhadap data yang sedang dikumpulkan atau sudah dikumpulkan, dengan tujuan untuk menarik kesimpulan. Menurut Moleong (2008: 103) analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman (1984: 12) yaitu terdapat tiga tahap ketika melakukan analisis data kualitatif yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/ verification*.

Reduksi data merupakan bagian kegiatan analisis sehingga peneliti harus memilih bagian data mana yang dianggap tidak penting dan berkaitan untuk dikode dan dibuang. Proses reduksi data dimaksudkan untuk lebih menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, dan membuang bagian data yang tidak diperlukan, serta mengorganisir data sehingga memudahkan untuk dilakukan penarikan simpulan. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dalam penelitian ini peneliti mereduksi data dari hasil wawancara yang berhubungan dengan permasalahan penelitian sehingga akan mendapatkan data yang memiliki nilai temuan.

Langkah selanjutnya setelah melakukan reduksi data adalah model data. Model data merupakan penyajian data. Miles dan Huberman (1992: 17) membatasi penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, peneliti dapat menguasai data dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti mereduksi data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara terstruktur. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2008: 246-253). Kemudian peneliti mengamati pola-pola, model, penjelasan, hubungan, dan sebagainya untuk menarik kesimpulan, lalu menyajikannya dalam bentuk uraian singkat. Langkah terakhir, peneliti melakukan verifikasi data yang diperoleh dari hasil wawancara. Tujuan penarikan kesimpulan ini adalah untuk menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal.

Dalam penelitian ini untuk menguji keabsahan datanya peneliti menggunakan teknik triangulasi. Menurut Sugiyono (2008:83) menjelaskan teknik triangulasi dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Triangulasi dilakukan untuk menguji sumber informasi dan bukti-bukti temuan dari informan-informan yang berbeda sehingga dapat meningkatkan

akurasi suatu penelitian (Emzir, 2012: 82). Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber yaitu mengumpulkan hasil temuan data dari informan yang satu dan informan lainnya mengenai pengelolaan koleksi *local content* di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Banten. Proses triangulasi sumber dilakukan untuk memperoleh persamaan maupun perbedaan data dari informan untuk selanjutnya dideskripsikan, dikategorikan mana pandangan yang sama, mana yang berbeda, dan mana yang spesifik.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Sejarah Koleksi *Local Content* (Muatan Lokal)

Sejarah keberadaan koleksi *local content* berawal mulai tahun 2011, pada saat itu perpustakaan mulai mencari dan mengumpulkan koleksi yang berkaitan dengan Provinsi Banten. Tahun 2013 pihak perpustakaan mulai membuat ruangan tersendiri untuk koleksi *local content* yang dinamakan ruangan Banten *Corner*. Pemberian nama Banten *Corner* tersebut bertujuan untuk memberikan ciri khas bagi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Banten. Ruangan Banten *Corner* mulai beroperasi pada tahun 2014 dan mulai melaksanakan pelayanan kepada pemustaka.

#### 3.2 Koleksi *Local Content* (Muatan Lokal) Sebagai Fungsi Kultural

Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Banten merupakan perpustakaan umum yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan informasi pemustaka. Salah satu koleksi bahan pustaka yang penting di perpustakaan umum adalah koleksi yang berisi informasi lokal setempat atau konten lokal. Koleksi yang berisi informasi lokal biasa disebut dengan koleksi *local content*. Koleksi *local content* merupakan koleksi khusus yang ada di perpustakaan umum. Perpustakaan umum harus memberikan perhatian lebih terhadap koleksi khusus ini. Hal ini dapat dilihat dari ruangan khusus untuk menyimpan koleksi *local content* yang diberi nama ruangan Banten *Corner*, ruangan tersebut terdapat di lantai 2 Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Banten.

Keberadaan koleksi *local content* khusus Banten ini adalah berawal dari kebijakan dari Perpustakaan Nasional yang mewajibkan setiap perpustakaan umum memiliki koleksi khusus daerah setempat dan ruangan tersendiri untuk koleksi tersebut. Selain itu dengan adanya koleksi khusus Banten dapat memudahkan pencarian pemustaka yang ingin mencari informasi yang berkaitan dengan Banten.

Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan ruangan dan Koleksi *local content* sebagai usaha dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Banten untuk memfasilitasi pemustaka dalam mencari informasi yang berhubungan dengan provinsi Banten. Sebagaimana dikehendaki dalam Undang-Undang No.

43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan yang mengatakan bahwa “Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Kabupaten/Kota berkewajiban menyelenggarakan dan mengembangkan perpustakaan umum daerah berdasarkan kekhasan daerah sebagai pusat penelitian dan rujukan tentang kebudayaan daerah di wilayahnya”. Keberadaan koleksi *local content* Banten dapat menjadi kebanggaan dan bermanfaat untuk pengguna perpustakaan dan juga masyarakat Banten agar dapat mengenal lebih jauh tentang Banten, baik itu budaya, sejarah, dan adat istiadat setempat.

Ruangan Banten *Corner* merupakan ruangan yang menyimpan koleksi khusus yang dimiliki Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Banten. Ruangan ini menyediakan koleksi *local content* khusus Banten yang memuat informasi tentang Banten. Koleksi *local content* atau muatan lokal adalah informasi yang khas dan unik tentang suatu daerah dapat dijumpai di perpustakaan, koleksi *local content* berisi tentang suatu topik yang sifatnya lokal. Sumber-sumber koleksi *local content* berasal dari sumber-sumber khas dan unik yang menjelaskan nilai sosial dan budaya yang dihasilkan masyarakat lokal.



**Gambar 1.** Gambar koleksi *local content* (muatan lokal) Banten *Corner* (Sumber: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Banten 2017)

Gambar koleksi *local content* diatas berjudul Kiyai dan Jawara di Banten. Buku tersebut berisi informasi tentang sejarah, peran dan kedudukan dari kiyai dan jawara di Banten. Buku tersebut juga menjelaskan tentang kiyai dan jawara tidak hanya menggambarkan suatu sosok tetapi juga telah menjadi kelompok yang memiliki nilai, norma dan pandangan hidup yang khas.

Keberadaan koleksi *local content* Banten *Corner* di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Banten berguna juga untuk menyimpan, memelihara dan menyebarluaskan informasi khas daerah Banten seperti informasi tentang sejarah Islam yang berkembang di Provinsi Banten, sejarah tentang kerajaan Banten, adat istiadat Banten, Suku Baduy, folklore (upacara adat, lagu tradisional, cerita rakyat) dan koleksi yang menggunakan Bahasa Belanda. Informasi tersebut adalah beberapa informasi khas



dari Provinsi Banten. Provinsi Banten sendiri terdiri dari 4 Kabupaten dan 4 Kota diantaranya Kabupaten Lebak, Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Serang, Kabupaten Tangerang, Kota Cilegon, Kota Serang, Kota Tangerang, dan Kota Tangerang Selatan.

### 3.3 Pengadaan Koleksi *Local Content* (Muatan Lokal)

Pengadaan koleksi *local content* Banten *Corner* dilakukan dengan cara pembelian dan juga sumbangan dari masyarakat sekitar. Pembelian dilakukan melalui penerbit lokal yang ada di Provinsi Banten dan juga dengan Perpustakaan Kabupaten atau kota yang ada diseluruh provinsi Banten. Pengadaan koleksi *local content* pihak pustakawan akan melakukan hunting terlebih dahulu agar dapat menemukan koleksi yang sesuai. Selain dari penerbit lokal biasanya pustakawan mencari koleksi sampai ke luar Provinsi Banten, seperti ke daerah Jawa Barat, Lampung, Makassar, hingga ke negara Belanda. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Banten dalam melakukan pengadaan bahan pustaka bekerjasama dengan pihak Bantenologi.

Pengadaan koleksi yang dilakukan tidak hanya melalui pembelian, tetapi terdapat juga koleksi hasil dari sumbangan masyarakat sekitar. Salah satu sumbangan dari masyarakat adalah koleksi naskah kuno dengan tulisan arab pegon. Koleksi hasil sumbangan masyarakat tidak semua diberikan secara sukarela, biasanya masyarakat meminta imbalan atau ganti rugi untuk koleksi yang masyarakat punya. Kebijakan perpustakaan adalah jika koleksi yang ada dimasyarakat merupakan koleksi yang sangat langka maka pihak perpustakaan tidak keberatan untuk mengganti rugi selama ganti rugi tersebut masih dalam batas wajar, dikarenakan pihak Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Banten mempunyai anggaran khusus untuk koleksi *local content*. Sumber anggaran pengadaan koleksi *local content* Banten *Corner* di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Banten sendiri terpisah dengan anggaran untuk pengadaan koleksi umum. Hal ini bertujuan untuk memaksimalkan dana pengadaan untuk koleksi khusus. Pengadaan koleksi yang dilakukan secara rutin, bertujuan untuk memberikan informasi yang luas bagi keberagaman koleksi di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Banten, selain itu dengan pengadaan koleksi nilai informasi yang terkandung didalamnya dapat lebih berkembang, artinya informasi yang terkandung pada koleksi diharapkan dapat sesuai dengan perkembangan zaman, sehingga memudahkan pemustaka ketika mencari informasi yang dibutuhkan. Contohnya mencari informasi tentang literature Banten.

Kegiatan pengadaan koleksi *local content* dilakukan secara rutin oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Banten, yaitu setahun 1 kali pada pertengahan tahun. Meskipun kegiatan pengadaan dilakukan secara rutin, akan tetapi terdapat kendala dalam kegiatan pengadaan koleksi *local content*

terutama sulitnya mendapatkan koleksi yang berhubungan dengan Banten. kendala dalam kegiatan pengadaan koleksi *local content* adalah sulitnya mendapatkan koleksi yang bertema tentang Banten. Hal ini di dikarenakan masih sedikitnya penerbit yang menerbitkan buku tentang Banten dan kurangnya kesadaran masyarakat untuk menyerahkan koleksi yang berhubungan dengan literature Banten kepada perpustakaan. Meskipun sebenarnya dari pihak pengurus perpustakaan sudah melakukan sosialisasi dan pengajuan permintaan koleksi kepada masyarakat, akan tetapi tetap saja masih ada masyarakat yang enggan untuk memberikan koleksi tersebut kepada perpustakaan.

Pengadaan koleksi yang dilakukan tidak hanya melalui pembelian, sumbangan, dan tukar menukar. Terdapat juga koleksi *local content* yang merupakan hasil terbitan instansi yang ada di Provinsi Banten dan kumpulan pidato-pidato Gubernur Banten. Hal ini terkait dengan subjek yang berhubungan dengan Provinsi Banten. Contohnya seperti terbitan buku tahunan BPS (Badan Pusat Statistik).

Berdasarkan hasil observasi peneliti kegiatan pengadaan koleksi *local content* Banten *Corner* di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Banten dilakukan dengan cara pembelian, pihak perpustakaan bekerja sama dengan Bantenologi untuk pengadaan koleksi *local content*, dilakukan setiap 1 tahun sekali yaitu pada pertengahan tahun. Anggaran pengadaan sendiri mempunyai anggaran tersendiri tidak menyatu dengan anggaran untuk pengadaan koleksi umum. Kendala yang dihadapi oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Banten adalah kelangkaan akan koleksi yang memuat literatur tentang Banten.

### 3.4 Pengolahan Koleksi *Local Content* (Muatan Lokal)

Pengolahan bahan pustaka merupakan lanjutan dari kegiatan pengadaan bahan pustaka. Bahan pustaka yang sudah diadakan akan melalui tahap pengolahan. Kegiatan pengolahan bahan pustaka harus dilakukan secara baik dan benar. Pengolahan yang baik dan benar akan memudahkan dalam penyimpanan bahan pustaka dan akan membantu memudahkan pemustaka dalam mencari bahan pustaka yang dibutuhkannya.

Kegiatan pengolahan koleksi *local content* Banten *Corner* terdapat beberapa tahap diantaranya:

1. Pengecekan koleksi  
Pengecekan koleksi dilakukan agar koleksi yang datang sesuai dengan permintaan. Pengecekan koleksi juga berguna untuk memastikan koleksi dalam keadaan baik dan terhindar dari dari koleksi yang rusak.
2. Pemberian stempel buku  
Pemberian stempel buku umumnya memuat judul buku, nomor inventaris buku serta jumlah buku. Stempel milik perpustakaan ini ada hubungan dengan pengamanan buku. Pemberian stempel tidak boleh mengganggu atau menghalangi informasi yang ada di dalam buku.

3. Klasifikasi  
Klasifikasi bertujuan untuk pemberian subjek buku. Pedoman yang dilakukan untuk klasifikasi koleksi *local content* sama dengan koleksi umum yaitu menggunakan pedoman *Dewey Decimal Classification* (DDC) edisi 22 dan terjemahan ringkasan klasifikasi DDC.
4. Penyelesaian Fisik Buku.  
Koleksi *local content* tidak terdapat kartu buku. Hal ini dikarenakan koleksi *local content* tidak dapat dipinjam oleh pemustaka. Perbedaan penyelesaian fisik buku koleksi *local content* Banten *Corner* dengan koleksi umum adalah pemberian kode khusus.

### 3.5 Penyimpanan Koleksi *Local Content* (Muatan Lokal)

Penyimpanan merupakan lanjutan setelah proses pengadaan dan pengolahan. Penyimpanan koleksi yang baik dan akan memudahkan pemustaka dalam mencari kebutuhan informasi yang dibutuhkannya. Maka dari itu penyimpanan koleksi perlu dilakukan secara benar. Selain memudahkan pemustaka untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan, penyimpanan koleksi yang benar akan memperpanjang usia koleksi. Penyimpanan koleksi *local content* Banten *Corner* terdapat beberapa bagian yang diantaranya:

1. Penyusunan koleksi  
Penyusunan koleksi *local content* Banten *Corner* yang dilakukan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Banten sama dengan penyusunan koleksi umum. Penyusunan koleksi berdasarkan nomor kelas yang tertera pada *Dewey Decimal Classification* (DDC).
2. Penempatan koleksi  
Rak-rak koleksi yang ada di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Banten terbuat dari kayu dan ada juga yang terbuat dari besi. Koleksi *local content* Banten *Corner* yang memiliki nilai informasi yang khas dan koleksi yang sangat langka ditempatkan di meja yang memiliki kaca. Contoh koleksi *local content* yang memiliki informasi khas dan sangat langka adalah koleksi bertuliskan arab pegon. Koleksi bertuliskan arab pegon ini sangat langka bahkan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Banten hanya memiliki 1 koleksi. Tidak banyak perpustakaan yang memiliki koleksi ini, maka dari itu perlu dilakukan penanganan khusus sebagai wujud pelestarian koleksi. Koleksi arab pegon tersebut disimpan di meja kaca guna menghindari kerusakan dari debu dan kerusakan yang disebabkan oleh pemustaka. Penempatan di meja kaca membuat pemustaka hanya dapat melihat koleksi tersebut, pemustaka tidak dapat mengakses koleksi tersebut. Bagi pemustaka yang ingin membaca koleksi tersebut dapat meminta izin

kepada pustakawan dan harus didampingi oleh pustakawan.

3. Ruang koleksi *local content* Banten *Corner*  
Penyimpanan koleksi *local content* Banten *Corner* dipisahkan dengan koleksi umum. Koleksi *local content* Banten *Corner* disimpan di ruangan khusus yang berada di lantai 2, ruangan tersebut diberi nama ruangan Banten *Corner*.

### 3.6 Pelestarian dan Konservasi Koleksi *Local Content* (Muatan Lokal)

Pelestarian koleksi merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menjaga informasi agar tetap terjaga dan tidak hilang. Pelestarian berguna untuk meningkatkan akses dan kegunaan koleksi. Koleksi *local content* menjadi bagian penting dari perpustakaan. Koleksi *local content* bermanfaat untuk kebutuhan informasi maka dari itu perlu diupayakan pelestarian agar informasi yang terkandung dapat dipakai dalam jangka panjang.

Pelestarian harus menjadi perhatian dan prioritas perpustakaan. Beberapa upaya pelestarian yang dilakukan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Banten adalah penjilidan dan fumigasi.

1. Penjilidan  
Penjilidan juga merupakan cara yang paling mudah dilakukan untuk melindungi koleksi meski cara penjilidan yang dilakukan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Banten masih dengan cara manual namun tetap mampu melestarikan bahan pustaka. Kegiatan pemeliharaan bahan pustaka yang dilakukan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Banten melakukan penjilidan terhadap koleksi yang rusak ringan. Penjilidan adalah salah satu kegiatan untuk melindungi bahan pustaka. Kegiatan penjilidan dilakukan secara sederhana dan sesuai kemampuan pustakawan sendiri. Untuk koleksi yang robek akan dilakukan penambalan kertas. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Banten juga melakukan pembersihan rak bahan pustaka saja secara rutin setiap 1 minggu sekali. Membersihkan ruangan adalah kegiatan yang penting agar koleksi tetap terjaga kebersihannya dan dapat melestarikan koleksi dari kerusakan.
2. Fumigasi  
Fumigasi dilakukan perpustakaan bertujuan untuk menghilangkan serangga contohnya seperti kecoa, kutu buku, rayap, ngengat dan sejenisnya. Fumigasi merupakan suatu tindakan yang bertujuan untuk mencegah kerusakan pada koleksi perpustakaan. Maka dari itu perlu adanya tindakan pencegahan maupun pembasmian terhadap serangga yang dapat merusak koleksi tersebut, dan salah satu diantaranya dengan cara fumigasi. Pelaksanaan fumigasi belum dilakukan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Banten.
3. Kondisi Ruang Koleksi *Local Content* Banten *Corner*

Pemasangan pendingin udara (AC) pada perpustakaan merupakan salah satu cara untuk merawat buku. Dengan memasang AC, suhu ruangan dapat terjaga kelembabannya, jika suhu dalam ruangan tetap stabil dapat mencegah perkembangan tumbuhnya jamur pada buku

### 3.7 Kerja sama Perpustakaan

Kerja sama yang dilakukan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Banten hanya kerja sama untuk pengadaan koleksi *local content* perpustakaan, kerja sama pengadaan koleksi *local content* dilakukan dengan Bantenologi. Untuk kerjasama pengelolaan koleksi belum dilakukan karena menurut informan yang diwawancarai peneliti mengatakan bahwa belum adanya tindakan lebih lanjut dengan lembaga kearsipan dan museum.

## 4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengelolaan koleksi *local content* (muatan lokal) di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Banten yang telah dilakukan terdiri dari kegiatan pengadaan koleksi *local content*, kegiatan pengolahan koleksi *local content*, kegiatan penyimpanan koleksi *local content*, kegiatan preservasi koleksi *local content*, kegiatan preservasi *local content*, dan kegiatan kerja sama perpustakaan. Hal tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

#### 1. Pengadaan koleksi *local content*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pengadaan bahan pustaka sudah dilakukan secara rutin setahun 1 kali pada pertengahan tahun, dengan cara pembelian dan sumbangan dari masyarakat. Pembelian koleksi *local content*, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Banten bekerja sama dengan Bantenologi. Kendala pengadaan yang dihadapi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Banten adalah sulitnya mendapatkan koleksi yang berkaitan dengan kebhentanan.

#### 2. Pengolahan koleksi *local content*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pengolahan koleksi *local content* yang dilakukan adalah pengecekan koleksi, pemberian stempel buku, klasifikasi, dan penyelesaian fisik buku. Kegiatan pengelolaan koleksi *local content* mempunyai alur yang sama dengan kegiatan pengelolaan koleksi umum.

#### 3. Penyimpanan koleksi *local content*

Penyimpanan koleksi *local content* yang dilakukan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Banten dipisahkan dengan koleksi umum. Koleksi *local content* berada dilantai 2 di ruangan Banten Corner. Pemisahan koleksi khusus dan umum bertujuan agar pemustaka menjadi lebih mudah dalam mencari informasi yang berkaitan dengan Banten.

#### 4. Preservasi koleksi *local content*

Proses pelestarian koleksi *local content* di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Banten yaitu

perpustakaan melakukan beberapa upaya pemeliharaan atau perawatan yaitu penjilidan, fumigasi dan pemasangan pendingin udara. Pelestarian koleksi merupakan bertujuan untuk menjaga informasi agar tetap terjaga dan menjegah kerusakan.

#### 5. Kerja sama perpustakaan

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Banten melakukan kerja sama dengan pihak Bantenologi dalam hal pengadaan koleksi. Kerja sama dengan Bantenologi bertujuan untuk membantu perpustakaan mendapatkan koleksi khas Banten. Sejauh ini Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Banten melakukan kerja sama hanya dalam pengadaan koleksi *local content*. Untuk kerjasama dalam hal pengelolaan, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Banten belum bekerjasama dengan instansi manapun, baik itu lembaga arsip maupun museum.

## Daftar Pustaka

- American Library Association. 1983. *ALA Glossary of Library and Information Science*. Chicago: ALA.
- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta PT. Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. 2010. *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Emzir. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Rajagrafindo Persada.
- Gill, Philip. 2001. *The Public Library Service: the IFLA/UNESCO Guidelines for Development*. Munchen:Saur. 10 Februari 2011. <http://archive.ifla.org/VII/s8/proj/pub197.pdf>
- Hamidi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Press.
- IFLA/UNESCO Manifesto. 1994. sumber: <http://www.ifla.org>. Diunduh [6 Juni 2017].
- Liauw, Toong Tjiek. 2005. "Desa Informasi: Local Content global reach. Paper Presented at the 2005 Seminar of the International Council on Archives, Section on University and Research Institution Archives in Michigan State University, East Lansing MI.
- Miles, M.B. and Huberman. 1984. *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication.
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosdakarya
- \_\_\_\_\_. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosdakarya
- \_\_\_\_\_. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosdakarya
- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.

- Qalyubi, Syihabuddin, et.al. 2003. *Dasar-dasar ilmu perpustakaan dan informasi*. Yogyakarta: Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi Fakultas Adab IAIN
- Rahayuningsih. 2007. *Pengelolaan Perpustakaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Republik Indonesia. 2001. Keputusan Kepala Perpustakaan Nasional No. 3 Tahun 2001 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 2007. Undang-Undang No.43 Tentang Perpustakaan. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Setiawati, Ubudiyah. 2006. *Pengembangan Local Content: (pengalaman di Perpustakaan Unikom)*. Universitas Padjajaran. Bandung
- Setshwane, Connie Monica dan Lillian Oats. 2015. "Cultural Preservation Through Public Libraries:Lessons from Kanye Public Library", IFLA WLIC. Sumber [https://www.ifla.org/files/assets/reference-and-information\\_services/publications/003-setshwane-en.pdf](https://www.ifla.org/files/assets/reference-and-information_services/publications/003-setshwane-en.pdf).
- Soedibyo, Noerhayati. 1988. *Pengelolaan Perpustakaan Jilid 2*. Bandung: Alumni
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2010 . *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2011 . *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2013 . *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyo-Basuki. 1991. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- \_\_\_\_\_. 1993. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sutarno NS. 2006. *Perpustakaan dan Masyarakat*. Jakarta: Sagung Seto Sutarno.
- Suyanto, Bagong. (2005).*Metode Penelitian Sosial: Bergabai Alternatif Pendekatan*. Jakarta : Prenada Media
- Uzuegbu, Chimezie Patrick. 2012. "Library Philosophy and Practice: The Role of Universty Libraries in Enhancing Local Content Availability in the Nigerian Community", *Library Philosophy and practice (e-journal)*. Sumber <http://www.webpages.uidaho.edu/~mbolin/uzuegbu.htm>.
- World Bank. 1998. *Indigeneous Knowledge For Development: A Framework For Action*. Knowledge and Learning Center
- Yusuf, Taslimah. 1996. *Manajemen Perpustakaan Umum*. Jakarta : Universitas Terbuka.